

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara. Kopi tidak hanya berperan penting sebagai sumber devisa melainkan juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Rahardjo, 2012). Menurut jenisnya, biji kopi di Indonesia dibagi menjadi 3 yaitu kopi arabika, robusta, dan liberika. Namun saat ini hanya ada 2 jenis kopi yang menjadi komoditas utama dan banyak diminati karena jumlah dan kualitasnya yang selalu dikembangkan yaitu kopi arabika dan robusta (Siswoputranto, 1992).

Kopi arabika berasal dari Etiopia dan Abessinia, kopi arabika dapat tumbuh pada ketinggian 1000-2000 meter diatas permukaan laut, curah hujan 1.250-2.500 mm/th dengan temperatur 15-25°C, dan berbuah setahun sekali (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi kopi yang baik. Salah satu kopi yang terkenal adalah kopi Arabika Kerinci. Kopi arabika kerinci di Jambi adalah salah satu dari tiga jenis kopi yang berkembang di Jambi selain liberika dan robusta. Nama Kerinci yang menyertai nama kopi Arabika, mengindikasikan daerah produksinya, yaitu Kabupaten Kerinci. Kabupaten Kerinci memiliki dataran tinggi disekitar Gunung Kerinci dengan ketinggian antara 1300– 1600 mdlp yang sangat cocok ditanami oleh tanaman kopi jenis Arabika.

Data mengenai perkembangan luas areal dan produksi kopi arabika di Provinsi Jambi dari Tahun 2015-2019 dapat dilihat di (Tabel 1)

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Kopi Arabika di Provinsi Jambi 2015 - 2019

Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)
2015	1.140	208
2016	1.272	214
2017	1.535	241
2018	1.857	301
2019	2.733	422
Jumlah	8.537	964

Sumber: Dinas perkebunan provinsi jambi 2015 - 2019

Luas pertanaman kopi Arabika Kerinci dalam lima tahun terahir (2015–2019)

menunjukkan kecenderungan meningkat. Luas pertanaman kopi Arabika Kerinci pada tahun 2018 tercatat 1.857 hektar, dan satu tahun meningkat menjadi 2.733 hektar. Sehingga peningkatan jumlah produksi semakin bertambah (Tabel 1).

Kopi Arabika di Jambi, Selain dihasilkan oleh petani kopi di daerah kabupaten Kerinci juga dari dua kabupaten lain yaitu kabupaten Sungai Penuh dan Merangin. Namun dilihat dari luas areal pertanaman dan produktivitasnya kopi Arabika yang dapat di Kabupaten Kerinci. Dapat dilihat pada (Tabel 2)

Tabel 2. Kondisi pertanaman kopi Arabika di Kerinci 2019

Kabupaten	TBM	TM	TTM	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
Kerinci	1.276	431	0	338	784
Sungai penuh	609	241	104	80	473
Merangin	68	4	0	4	1.000
Jumlah	1.953	676	104	422	2.257

Sumber: Dinas perkebunan provinsi Jambi 2019

Salah satu perusahaan di Provinsi Jambi yang bergerak di bidang Pengolahan Kopi adalah PT. Alko Sumatera Kopi. PT. Alko Sumatera Kopi merupakan perusahaan pengolahan kopi arabika yang dimulai dari hulu sampai dengan hilir. Tujuan didirikannya untuk memberi pendampingan kepada petani kopi agar dapat meningkatkan kapasitas petani dalam menjadikan tanaman kebun Kopi sebagai pendapatan andalan dan sebagai produk utama penyangga ekonomi masyarakat Kerinci.

Awal mulanya founder Alko Sumatera Kopi melihat bahwa Kopi Alam Korintji memiliki potensi yang sangat baik tetapi banyak orang yang belum tau atau mengenalnya maka dari itu diadakan lah kerja sama antara alko dan petani, maka dari produk ini mulai dikembangkan bersama petani – petani sekitar agar dapat dikenal oleh masyarakat di Indonesia dan dunia.

Ceo PT. Alko Sumatera Kopi Suryono yang dulunya sebagai petani muda tentu melihat potensi di kawasan dan lingkungan Kerinci yang cocok ditanami kopi arabika. Kopi juga dijadikan sebagai solusi adanya keadaan hutan yang saat ini sudah mulai tergerus karena adanya penebangan hutan liar.

PT. Alko Sumatera Kopi mencoba mengedukasi petani yang lama atau yang baru untuk mendapatkan proses – proses *farming* / pertanian yang memenuhi standar internasional.

Kopi Alam Korintji sendiri adanya rumah dari petani yang mengiginkan petani menjadi petani yang berkelas dan produktif, petani yang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan mempunyai daya saing dalam mengembangkan potensi alam. Bentuk kerja sama antara alko

dan petani adalah synergi kemitraan dimana petani menjadi *supliyer* dan alko menjadi *off / taker* yang kemudian ada *benefit* yang dikembalikan kepada petani berupa pembinaan, pendampingan sehingga mengetahui nilai tambah dari kini.

Proses pengolahan *green bean* dengan metode *Fullwash* di PT. Alko Sumatera Kopi terdapat 7 proses yaitu : panen, sortir buah kopi pengupasan kulit buah, fermentasi biji kopi, pengeringan/penjemuran biji kopi, pengupasan kulit gabah, sortir akhir manual *green bean fullwash*. Proses *fullwash* memiliki rasa yang asam.

PT. Alko Sumatera Kopi membuat sebuah standar yang harus dilakukan petani agar tanaman kopi yang mereka miliki menghasilkan panen yang berlimpah dan juga membuat standar prosedur dalam pengolahan kopi setengah jadi, hal ini dilakukan agar kualitas kopi seragam. Pengolahan yang dilakukan petani nantinya dikirim ke pabrik berupa produk setengah jadi berupa gabah atau juga bisa berupa *chery* merah.

Pengolahan *green bean* dengan metode *fullwash* merupakan pengolahan pasca panen secara basah . Buah kopi (*cherry*) yang sudah di panen akan dirambang dalam bak yang berisi air untuk memisahkan kualitasnya. Buah kopi yang baik akan tenggelam, sedangkan yang kurang akan mengambang.

Permasalahan pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* dengan metode *fullwash* yang dihadapi adalah pemetikan buah yang belum matang yang dilakukan oleh petani hal ini ternyata dapat mempengaruhi karakter rasa dari buah kopi yang dipanen, dan juga akan mengganggu pertumbuhan buah kopi untuk panen berikutnya.

Manajemen pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi. Saat ini, peningkatan produksi kopi di indonesia masih terhambat rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi Selain itu spesifikasi alat/mesin yang digunakan juga dapat mempengaruhi setiap tahapan pengolahan biji kopi. Oleh karena itu, untuk memperoleh biji kopi yang bermutu baik maka diperlukan penanganan pasca panen yang tepat dengan melakukan setiap tahapan secara benar. (Rahardjo, 2012)

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil judul **Manajemen Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green Bean* dengan Metode *Fullwash* di PT. Alko Sumatera Kopi Desa Sungai Sikai Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.**

1.2 Tujuan Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan

Adapun Tujuan PKL ini adalah :

1. Mengamati dan Mempelajari proses pengolahan Kopi Arabika menjadi *Green Bean* dengan metode *Fullwash* di PT. Alko Sumatera Kopi
2. Mempelajari dan mengamati kegiatan Manajemen Pengolahan Kopi arabika menjadi *green bean* dengan metode *fullwash* di PT. Alko Sumatera Kopi

1.3 Manfaat Praktik Kerja Lapangan

Manfaat dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan ini adalah :

1. Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Studi di Fakultas Pertanian Program Diploma III Agrobisnis Universitas Jambi.
2. Menambah Wawasan dan pengetahuan tentang pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green Bean* dengan metode *Fullwash*.
3. Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan mahasiswa tentang pengolahan Kopi Arabika menjadi *Green Bean* dengan metode *Fullwash*.